

**PEMBIASAAN TUJUH KEBAIKAN UNTUK MENINGKATKAN BAKTI KEPADA ORANG TUA DI
RUMAH SISWA SD KYAI IBRAHIM SURABAYA**

Subiyono¹, Sirojuddin Abror²
Universitas Sunan Giri (UNSURI) Surabaya

Email: Subiyono350@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya dilaksanakan dengan menggunakan metode ABCD (**Asset-Based Community Development**) yang menekankan pada pengembangan potensi, nilai, dan kebiasaan baik yang telah dimiliki oleh siswa serta lingkungan sekitarnya. Dalam pendekatan ini, siswa diarahkan untuk menjadi pelaku aktif dalam membangun karakter bakti kepada orang tua melalui tujuh kebiasaan positif, yaitu: (1) Membiasakan diri menyiapkan segelas air putih setiap pagi untuk orang tua, (2) Membungkuk hormat kepada guru dan orang tua, (3) Membukakan pintu untuk kedatangan orang tua, (4) Mengajak orang tua shalat berjama'ah, (5) mengucapkan terima kasih kepada semua orang, (6) Berwudlu dan bersikat gigi sebelum tidur, serta (7) Membuang sampah di tempatnya. Proses pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan refleksi, pendampingan guru, dan keterlibatan orang tua di rumah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode ABCD mampu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan siswa dalam berbuat baik sebagai wujud bakti kepada orang tua, serta memperkuat hubungan harmonis antara siswa, guru, dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kebaikan, Bakti, Orang Tua

ABSTRACT

The activity of cultivating seven good deeds to increase devotion to parents at the homes of students of Kyai Ibrahim Elementary School Surabaya was carried out using the ABCD (Asset-Based Community Development) method which emphasizes the development of potential, values, and good habits that have been possessed by students and their surrounding environment. In this approach, students are directed to become active actors in building a character of devotion to parents through seven positive habits, namely: (1) Getting used to preparing a glass of water every morning for parents, (2) Bowing respectfully to teachers and parents, (3) Opening the door for the arrival of parents, (4) Inviting parents to pray in congregation, (5) Saying thank you to everyone, (6) Performing ablution and brushing teeth before bed, and (7) Throwing away trash in its place. This habituation process is carried out continuously through reflection activities, teacher mentoring, and parental involvement at home. The results of the activity show that the ABCD method is able to foster students' awareness and habits in doing good as a form of devotion to parents, as well as strengthening harmonious relationships between students, teachers, and families in everyday life.

Keywords: Kindness, Devotion, Parents

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 477

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, fenomena menurunnya sikap hormat dan bakti anak kepada orang tua semakin sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak yang lebih sibuk dengan gawai atau hiburan digital dibanding membantu orang tua di rumah. Padahal, nilai bakti kepada orang tua merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan akhlak mulia sejak usia dini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), pendidikan karakter di sekolah dasar perlu menekankan pembiasaan nilai-nilai religius dan sosial melalui kegiatan nyata yang melibatkan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui teori, tetapi harus dibentuk melalui *habitual action* atau kebiasaan yang terus menerus. Oleh karena itu, SD Kyai Ibrahim Surabaya melaksanakan program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* sebagai upaya menumbuhkan kembali budaya hormat, peduli, dan tanggung jawab anak terhadap orang tua melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Objek penelitiannya adalah perilaku dan kebiasaan siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya dalam menerapkan nilai-nilai bakti kepada orang tua melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada tujuh bentuk tindakan positif sebagaimana telah disebut di atas. Ketujuh kebiasaan tersebut menjadi indikator pembentukan karakter hormat, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap keluarga. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk perilaku moral anak yang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, menurut Hidayat (2018), keterlibatan keluarga dalam pembiasaan nilai-nilai moral di rumah memperkuat keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian, objek penelitian ini tidak hanya mencakup perilaku siswa, tetapi juga sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai bakti melalui kegiatan nyata di rumah.

Meningkatkan bakti kepada orang tua merupakan salah satu tujuan utama dari program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya. Melalui kegiatan pembiasaan sederhana seperti membantu menyiapkan air putih di pagi hari, mengucapkan terima kasih, hingga mengajak orang tua shalat berjamaah, siswa dilatih untuk menumbuhkan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada kedua orang tua. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan bakti kepada orang tua sebagai amal yang sangat mulia setelah beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra' ayat 23: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*" Dalam konteks pendidikan karakter, Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan karakter yang kuat harus diawali dengan penanaman nilai moral melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kurniawan (2017) menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku positif di lingkungan keluarga merupakan sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai moral dan sosial anak. Dengan demikian, melalui pembiasaan tujuh kebaikan ini, siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya tidak hanya belajar berbuat baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial yang menjadi fondasi utama dalam berbakti kepada orang tua.

Salah satu bentuk sederhana namun bermakna dari bakti kepada orang tua adalah membiasakan diri menyiapkan segelas air putih setiap pagi. Kebiasaan ini tidak hanya melatih anak untuk peduli dan bertanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan kepada orang tua melalui tindakan nyata. Menurut Hurlock (2002), pembentukan karakter anak pada usia dini sangat efektif melalui pembiasaan kegiatan yang berulang dan konsisten, karena perilaku positif yang dilakukan terus-menerus akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Di SD Kyai Ibrahim Surabaya, kegiatan ini menjadi salah satu implementasi dari program *pembiasaan tujuh kebaikan*, yang bertujuan membentuk karakter siswa agar terbiasa melakukan kebaikan kecil yang berdampak besar, baik di sekolah maupun di rumah. Menyediakan air putih setiap pagi juga merupakan simbol pelayanan dan perhatian anak terhadap kebutuhan orang tua, yang dapat menumbuhkan sikap kasih sayang dan tanggung jawab secara perlahan namun kuat dalam diri anak (Suyadi, 2014). Dengan demikian, pembiasaan ini bukan

hanya soal rutinitas fisik, tetapi juga bagian dari pendidikan moral dan emosional yang mengakar pada nilai-nilai bakti dalam kehidupan keluarga.

Membungkuk sebagai tanda hormat kepada guru dan orang tua merupakan salah satu bentuk perilaku sopan santun yang mencerminkan akhlak mulia dalam budaya Indonesia maupun nilai-nilai pendidikan karakter Islam. Sikap ini mengajarkan anak untuk menghargai peran dan jasa orang yang lebih tua, serta menumbuhkan rasa rendah hati dan takzim dalam diri mereka. Menurut Suyanto (2009), pendidikan karakter harus dimulai dari pembiasaan sederhana yang mencerminkan penghormatan kepada sesama, terutama kepada orang tua dan guru sebagai figur utama dalam proses pembentukan nilai dan moral anak. Di SD Kyai Ibrahim Surabaya, salah satu bagian dari *pembiasaan tujuh kebaikan* adalah membiasakan siswa untuk membungkuk atau memberi salam dengan penuh hormat kepada guru setiap pagi, dan melakukannya pula kepada orang tua saat di rumah. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk etika sosial, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak dengan orang tua maupun guru, yang menjadi landasan penting dalam menumbuhkan sikap bakti dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari (Zuchdi, 2008). Dengan demikian, tindakan kecil seperti membungkuk hormat mampu memberikan dampak besar dalam membentuk karakter anak yang santun dan berakhlak baik.

Kegiatan membukakan pintu untuk kedatangan orang tua merupakan salah satu wujud pembiasaan sederhana namun sarat makna. Tindakan ini melatih siswa untuk menunjukkan rasa hormat, perhatian, dan kepedulian kepada orang tua melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menyambut orang tua dengan sopan mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam Islam, bahwa menghormati dan memuliakan kedua orang tua adalah bagian dari amal kebaikan yang utama (QS. Luqman: 14). Menurut Samani dan Hariyanto (2012), pembentukan karakter harus dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Selain itu, Muslich (2011) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku positif di lingkungan keluarga merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Dengan membiasakan siswa membukakan pintu bagi orang tua yang datang, sekolah menanamkan rasa hormat dan kasih sayang yang kelak membentuk karakter berbakti dan berbudi luhur dalam diri siswa.

Mengajak orang tua untuk shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius yang menjadi bagian penting dalam program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya ibadah, tetapi juga dilatih untuk berperan aktif dalam mengajak keluarga berbuat kebaikan. Shalat berjamaah bersama keluarga menumbuhkan keharmonisan, memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua, serta menanamkan nilai tanggung jawab spiritual sejak dini. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Bukhari, "*Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendirian.*" Nilai kebersamaan dalam ibadah ini juga memperkuat pendidikan karakter berbasis religius yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan akhlak mulia. Menurut Zubaedi (2015), pembiasaan religius di lingkungan keluarga merupakan sarana efektif untuk membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak, dan berbakti. Sejalan dengan itu, Kurniawan (2017) menegaskan bahwa kegiatan ibadah bersama keluarga dapat menanamkan nilai ketaatan dan kasih sayang yang berkelanjutan dalam kehidupan anak. Dengan demikian, kebiasaan mengajak orang tua shalat berjamaah menjadi media penting dalam menumbuhkan bakti dan kedekatan spiritual antara anak dan orang tua.

Mengucapkan terima kasih kepada semua orang merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang diajarkan dalam program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa syukur, sopan santun, serta penghargaan terhadap bantuan dan kebaikan orang lain, termasuk kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Kebiasaan sederhana ini mengajarkan anak untuk memiliki kepekaan sosial dan rendah hati dalam berinteraksi. Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah*" (HR. Tirmidzi). Hal ini menunjukkan bahwa ucapan terima kasih bukan hanya bentuk etika sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan wujud syukur kepada Allah SWT. Menurut Lickona (1991), nilai

rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua pilar utama dalam pendidikan karakter yang perlu ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari. Selain itu, Samani dan Hariyanto (2012) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku sopan santun di lingkungan rumah dan sekolah dapat memperkuat karakter moral anak. Dengan demikian, membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan terima kasih menjadi langkah penting dalam membentuk pribadi yang santun, berakhlak mulia, dan berbakti kepada orang tua.

Kegiatan berwudhu dan bersikat gigi sebelum tidur merupakan bagian dari pembiasaan hidup bersih dan bernilai ibadah dalam program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya. Kebiasaan ini tidak hanya menanamkan nilai kebersihan diri, tetapi juga melatih kedisiplinan dan ketaatan terhadap sunnah Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat.*” Tindakan ini menunjukkan pentingnya menjaga kesucian diri bahkan sebelum beristirahat, yang juga menjadi bentuk penghormatan terhadap ajaran agama dan kebersihan yang diajarkan kepada anak sejak dini. Menurut Suyadi (2013), pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kebersihan diri yang menjadi dasar akhlak mulia. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menekankan bahwa pembiasaan hidup bersih dan bernilai religius di rumah maupun di sekolah dapat memperkuat karakter spiritual anak. Dengan membiasakan siswa untuk berwudhu dan bersikat gigi sebelum tidur, sekolah membantu menanamkan nilai kebersihan, ketaatan, dan tanggung jawab diri sebagai bagian dari bakti dan penghormatan terhadap orang tua yang selalu menginginkan anaknya hidup sehat dan saleh.

Kegiatan membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu bentuk pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya. Tindakan sederhana ini menanamkan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah sebagai wujud kasih sayang dan bakti kepada orang tua. Dengan menjaga kebersihan rumah, siswa secara tidak langsung membantu meringankan tugas orang tua dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Rasulullah SAW bersabda: “*Kebersihan adalah sebagian dari iman*” (HR. Muslim), yang menunjukkan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari nilai keimanan dan akhlak mulia. Menurut Zubaedi (2015), pembiasaan perilaku peduli lingkungan sejak dini menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter karena melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) bahwa pembiasaan menjaga kebersihan merupakan upaya membentuk karakter peduli dan disiplin yang berkelanjutan. Dengan membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, sekolah menanamkan nilai tanggung jawab, kebersihan, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari implementasi bakti kepada orang tua dan lingkungan.

Tujuh kebaikan yang diterapkan dalam program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya memiliki hubungan erat dengan upaya menumbuhkan nilai-nilai bakti, hormat, dan tanggung jawab anak terhadap orang tua. Setiap kebiasaan yang merupakan bentuk konkret dari perilaku hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab yang berakar pada nilai-nilai religius dan moral. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus diwujudkan melalui pembiasaan tindakan nyata yang membentuk perilaku moral dan sosial anak. Selain itu, Muslich (2011) menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga akan memperkuat karakter bakti dan kepedulian anak terhadap orang tua. Program ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan bakti kepada orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isra’ ayat 23. Dengan demikian, penerapan tujuh kebaikan tersebut bukan hanya membentuk perilaku sopan dan peduli, tetapi juga menjadi sarana spiritual dalam menanamkan nilai-nilai bakti dan rasa hormat kepada orang tua yang menjadi fondasi karakter mulia siswa.

Tujuan utama program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya adalah menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan

sosial melalui kebiasaan sehari-hari yang sederhana namun bermakna. Melalui kegiatan seperti membantu orang tua menyiapkan air putih, membungkuk hormat, membukakan pintu, mengajak shalat berjamaah, mengucapkan terima kasih, berwudhu dan bersikat gigi sebelum tidur, serta membuang sampah pada tempatnya, siswa dilatih untuk membentuk karakter berbakti, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari merupakan strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk anak agar mampu mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan secara konsisten. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2012) menegaskan bahwa nilai-nilai moral akan tertanam kuat jika dilatih melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan baik secara perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan emosional siswa untuk berbakti serta berbuat baik kepada orang tua sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama dan pembentukan karakter mulia.

METODE

Program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya merupakan kegiatan pembentukan karakter yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang diwujudkan dalam tujuh kebiasaan utama. Kebiasaan tersebut dilaksanakan melalui pembimbingan guru, keteladanan di sekolah, dan dukungan orang tua di rumah agar siswa mampu menerapkan perilaku positif secara konsisten. Menurut Suyadi (2013), pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter anak karena perilaku baik akan tertanam menjadi bagian dari kepribadian. Selain itu, Zubaedi (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, program ini menggambarkan bentuk nyata sinergi antara pendidikan sekolah dan keluarga dalam menumbuhkan bakti, disiplin, serta kepedulian anak kepada orang tua sebagai pondasi karakter islami dan berakhlak mulia.

Penelitian *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya menggunakan pendekatan **ABCD (Asset-Based Community Development)**, yaitu pendekatan pengembangan berbasis aset yang berfokus pada potensi, kekuatan, dan sumber daya positif yang dimiliki oleh individu maupun komunitas sekolah. Pendekatan ini menempatkan siswa, guru, dan orang tua sebagai subjek aktif yang bersama-sama mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan karakter berbakti melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Proses penelitian meliputi tahap **discover** (menemukan aset dan kebiasaan positif siswa), **dream** (merancang harapan dan perilaku ideal), **design** (menyusun strategi pembiasaan tujuh kebaikan), dan **destiny** (mengimplementasikan serta memantapkan kebiasaan menjadi budaya sekolah dan keluarga). Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), pendekatan ABCD bertujuan untuk menggerakkan potensi lokal agar masyarakat mampu berkembang dari kekuatan yang sudah dimiliki, bukan dari kekurangannya. Selain itu, menurut Haryani (2020), penerapan pendekatan ABCD dalam pendidikan karakter sangat efektif karena menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam membentuk perilaku positif siswa. Dengan demikian, metode ABCD dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku pada siswa, tetapi juga membangun kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat nilai bakti kepada orang tua secara berkelanjutan.

Sebelum pelaksanaan program *ini*, dilakukan serangkaian mekanisme persiapan yang sistematis untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan terarah. Tahapan awal meliputi sosialisasi program kepada guru, siswa, dan orang tua guna menyamakan pemahaman tentang tujuan serta nilai-nilai yang ingin dicapai melalui pembiasaan tujuh kebaikan. Selain itu,

dilakukan identifikasi karakter awal siswa melalui observasi dan wawancara sederhana untuk mengetahui kebiasaan mereka di rumah terkait perilaku hormat, disiplin, dan tanggung jawab. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Menurut Zubaedi (2015), keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada perencanaan yang matang, komunikasi yang jelas antara sekolah dan keluarga, serta keteladanan pendidik. Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter harus diawali dengan pembekalan pemahaman dan penanaman motivasi agar anak mampu melakukannya dengan kesadaran, bukan paksaan. Dengan demikian, mekanisme sebelum kegiatan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesiapan mental, moral, dan spiritual siswa sebelum menjalankan pembiasaan tujuh kebaikan di lingkungan rumah masing-masing.

Program *ini* secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan dengan melibatkan peran aktif guru, siswa, dan orang tua. Setiap siswa diarahkan untuk melaksanakan tujuh bentuk kebaikan di rumah, yaitu menyiapkan segelas air putih setiap pagi untuk orang tua, membungkuk hormat kepada guru dan orang tua, membukakan pintu untuk kedatangan orang tua, mengajak orang tua shalat berjamaah, mengucapkan terima kasih kepada semua orang, berwudhu dan bersikat gigi sebelum tidur, serta membuang sampah di tempatnya. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas dalam menanamkan makna dari setiap tindakan kebaikan, sedangkan orang tua menjadi mitra utama dalam memantau penerapan kebiasaan anak di rumah. Setiap kegiatan dicatat dalam lembar monitoring harian dan dibahas dalam sesi refleksi di sekolah untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai bakti dan kedisiplinan. Menurut Samani dan Hariyanto (2012), pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan dan pendampingan akan menghasilkan perubahan perilaku positif yang permanen pada anak. Selain itu, Muslich (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini tidak hanya membentuk kebiasaan baik, tetapi juga mempererat hubungan emosional dan spiritual antara anak, orang tua, dan sekolah.

Pelaksanaan program *ini* memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter religius, sosial, dan moral peserta didik melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Program ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai bakti, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang diwujudkan melalui kebiasaan sederhana namun bermakna, seperti membantu orang tua, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan mengajak keluarga beribadah bersama. Melalui proses pembiasaan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kebaikan secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam konteks kehidupan keluarga. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), pelaksanaan pembiasaan di sekolah dasar berfungsi untuk menumbuhkan budaya karakter positif yang menjadi dasar perilaku siswa di lingkungan sosialnya. Selain itu, Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, pelaksanaan program ini berfungsi sebagai media pembentukan kepribadian utuh siswa yang berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang kuat sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan kolaborasi antara sekolah, siswa, serta orang tua. Program ini bertujuan membentuk karakter siswa melalui tujuh kebiasaan utama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan, baik di sekolah maupun di rumah. Guru berperan sebagai pengarah dan motivator, sedangkan orang tua menjadi teladan utama bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan tersebut. Menurut Zubaedi (2015), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan peran aktif keluarga dan lingkungan

sosial agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara utuh dalam diri anak. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembiasaan berbasis karakter di sekolah dasar bertujuan membentuk budaya positif yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, secara global, program ini mencerminkan sinergi pendidikan antara sekolah dan keluarga dalam membentuk generasi yang berbakti, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama.

Analisis SWOT dalam pelaksanaan program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya menggunakan pendekatan metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) yang berfokus pada penguatan aset dan potensi yang dimiliki sekolah serta komunitas pendidikan. Dari sisi *strengths* (kekuatan), program ini memiliki dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, dan orang tua, serta adanya budaya religius yang kuat di lingkungan SD Kyai Ibrahim Surabaya. *Best practices* yang telah diterapkan, seperti pembiasaan harian dan keteladanan guru, menjadi modal sosial yang penting dalam membentuk karakter siswa. Dari sisi *opportunities* (peluang), program ini sejalan dengan kebijakan nasional tentang *penguatan pendidikan karakter (PPK)* yang dicanangkan oleh Kemendikbud (2017), serta dapat menjadi model pembiasaan nilai-nilai moral di sekolah dasar lain. Namun, terdapat *weaknesses* (kelemahan) seperti keterbatasan monitoring di rumah dan perbedaan pola asuh orang tua yang dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaan pembiasaan. Sementara itu, *threats* (ancaman) muncul dari pengaruh gaya hidup modern yang cenderung individualistis dan kurang menghargai nilai-nilai kesopanan tradisional. Dalam konteks pendekatan ABCD, seperti dijelaskan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), pengembangan berbasis aset menekankan pada pemberdayaan komunitas untuk memanfaatkan kekuatan yang ada daripada berfokus pada kekurangan. Dengan demikian, analisis SWOT berbasis ABCD ini membantu sekolah mengoptimalkan potensi internal dan peluang eksternal dalam mewujudkan siswa yang berbakti, berakhlak, dan berakarakter mulia.

Ketercapaian tujuan program *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya dapat dilihat dari perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan tujuh kebaikan, siswa menunjukkan peningkatan rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang tua serta lingkungan rumah. Misalnya, kebiasaan menyiapkan segelas air putih untuk orang tua dan membukakan pintu ketika mereka datang pulang menjadi bentuk nyata rasa hormat dan bakti anak kepada orang tua. Selain itu, kegiatan mengajak shalat berjamaah dan berwudhu sebelum tidur menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan kebersihan diri, sedangkan kebiasaan mengucapkan terima kasih dan membuang sampah pada tempatnya memperkuat nilai sopan santun dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil tercermin dari pembiasaan tindakan moral (*moral action*) yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah dasar berfungsi membentuk perilaku positif yang melekat dalam diri siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, program ini dinilai berhasil mencapai tujuannya dalam menumbuhkan karakter bakti dan akhlak mulia melalui kegiatan sederhana namun bermakna yang dilakukan setiap hari.

Harapan ke depan dari kegiatan *pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah* di SD Kyai Ibrahim Surabaya adalah agar program ini terus berlanjut dan menjadi budaya karakter positif yang tertanam kuat dalam diri setiap siswa. Melalui pembiasaan yang konsisten, diharapkan anak-anak tidak hanya terbiasa berbuat baik di sekolah, tetapi juga membawa nilai-nilai kebaikan tersebut ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Lickona (2012), pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang berulang dan penguatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan tujuh kebaikan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang berbakti, berakhlak mulia, dan

memiliki kesadaran spiritual yang tinggi terhadap pentingnya menghormati serta membantu orang tua. Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017), pendidikan karakter yang berbasis pembiasaan di rumah dan sekolah merupakan kunci dalam membangun generasi berintegritas dan berempati. Oleh karena itu, SD Kyai Ibrahim Surabaya diharapkan terus mengembangkan program ini dengan dukungan guru dan orang tua agar nilai-nilai kebaikan semakin melekat dan menjadi bagian dari jati diri siswa.



Gambar 1. Menyiapkan Segelas Air Putih Setiap Pagi untuk Orang Tua

Gambar 1 menerangkan kegiatan menyiapkan segelas air putih setiap pagi untuk orang tua dalam program pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah di SD Kyai Ibrahim Surabaya menggambarkan wujud nyata sikap hormat dan kasih sayang anak kepada orang tuanya. Kebiasaan sederhana ini menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap kebutuhan orang tua sejak dini. Menurut Lickona (2012), karakter baik tumbuh melalui tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dan disertai ketulusan hati. Dengan membiasakan siswa untuk menyiapkan air minum bagi orang tua setiap pagi, sekolah tidak hanya menanamkan nilai bakti, tetapi juga melatih anak untuk berperilaku sopan dan penuh perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pembiasaan positif di rumah dan sekolah sebagai wujud nyata penguatan pendidikan karakter.



Gambar 2. Membungkuk Hormat kepada Guru dan Orang Tua

Gambar 2 menerangkan kegiatan **membungkuk hormat kepada guru dan orang tua** yang menunjukkan penerapan nilai sopan santun dan penghormatan yang diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Sikap membungkuk hormat merupakan simbol kerendahan hati, rasa terima kasih,

serta pengakuan atas jasa dan kedudukan guru maupun orang tua. Menurut Lickona (2012), pembentukan karakter yang kuat dimulai dari penghargaan terhadap nilai-nilai moral universal seperti rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Selain itu, sesuai dengan panduan *Penguatan Pendidikan Karakter* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), perilaku hormat dan santun merupakan bagian dari lima nilai utama karakter bangsa yang harus dibiasakan melalui tindakan nyata dalam keseharian siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan sikap sopan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak, guru, dan orang tua sebagai dasar pembentukan akhlak mulia.



Gambar 3. Membukakan Pintu untuk Kedatangan Orang Tua

Gambar 3 menerangkan kegiatan **membukakan pintu untuk kedatangan orang tua** yang mencerminkan sikap hormat, sopan santun, dan kepedulian anak terhadap orang tua. Tindakan sederhana seperti membuka pintu menunjukkan bentuk kasih sayang, perhatian, serta penghargaan kepada orang tua yang telah berjuang dan berkorban bagi anak-anaknya. Menurut Lickona (2012), karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, tetapi tumbuh melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan dengan kesadaran dan ketulusan hati. Kegiatan ini juga sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari siswa agar nilai-nilai moral seperti hormat, tanggung jawab, dan empati menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dengan demikian, kebiasaan membuka pintu bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga latihan konkret dalam menanamkan nilai bakti kepada orang tua di rumah.



Gambar 4. Mengajak Orang Tua Shalat Berjama'ah

Gambar 4 menerangkan kegiatan **mengajak orang tua shalat berjama'ah**. Kebiasaan ini menumbuhkan semangat ibadah bersama dalam keluarga, mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua, serta membangun suasana rumah yang penuh keberkahan. Menurut Nata (2016), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk keimanan serta akhlak anak, sehingga kegiatan spiritual bersama seperti shalat berjama'ah menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religius dan kasih sayang. Hal ini juga sejalan dengan *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* oleh Kemendikbud (2017), yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai religius dan tanggung jawab melalui pembiasaan positif di rumah. Dengan demikian, mengajak orang tua shalat berjama'ah bukan hanya ibadah, tetapi juga wujud cinta dan penghormatan anak kepada orang tua.



Gambar 5. Mengucapkan Terima Kasih kepada Semua Orang

Gambar 5 menerangkan kegiatan **mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang** mencerminkan nilai kesantunan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap sesama. Kebiasaan sederhana mengucapkan terima kasih menumbuhkan karakter rendah hati serta menghargai jasa orang lain, terutama kepada orang tua yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan tanpa batas. Menurut Lickona (2012), pembiasaan untuk selalu berterima kasih merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam diri anak. Hal ini juga selaras dengan program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), yang menekankan pentingnya nilai integritas, empati, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembiasaan mengucapkan terima kasih diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, penuh rasa syukur, serta menghargai peran orang tua dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 6. Berwudlu dan Bersilat Gigi Sebelum Tidur

Gambar 6 menerangkan kegiatan **berwudhu dan bersikat gigi sebelum tidur** menampilkan praktik kebiasaan sehat dan religius yang diajarkan sejak dini kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya melatih kebersihan diri dan kesehatan mulut, tetapi juga menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri maupun orang tua yang membimbingnya. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku hidup bersih dan sehat (*PHBS*) berperan penting dalam mencegah penyakit dan membentuk kebiasaan positif sejak kecil. Selain itu, praktik berwudhu sebelum tidur juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari ibadah (Departemen Agama RI, 2013). Dengan membiasakan kegiatan ini, anak-anak diharapkan menjadi pribadi yang disiplin, sehat, dan berbakti kepada orang tua melalui kepatuhan pada ajaran agama dan perilaku hidup bersih.



Gambar 7. Membuang Sampah di Tempatnya

Gambar 7 menerangkan kegiatan **membuang sampah di tempatnya** menunjukkan implementasi sikap disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab anak terhadap kebersihan rumah. Kebiasaan sederhana ini mengajarkan siswa untuk menjaga lingkungan tetap bersih sekaligus menghormati orang tua dengan membantu merawat rumah sebagai ruang hidup bersama. Menurut Nugroho (2015), pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku positif seperti membuang sampah pada tempatnya dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Selain itu, Kemendikbud (2017) menekankan bahwa pembiasaan positif di rumah dan sekolah menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya bukan hanya menjaga kebersihan, tetapi juga bagian dari wujud bakti dan kepedulian anak terhadap orang tua.

PENUTUP

Kegiatan **pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di rumah siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya** merupakan langkah nyata dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, dan berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan sederhana namun bermakna, diharapkan tidak hanya menumbuhkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap orang tua, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya berbuat baik sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, pembiasaan tujuh kebaikan ini menjadi pondasi penting dalam membangun generasi yang berbakti, berakarakter, dan berperilaku positif di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kegiatan **pembiasaan tujuh kebaikan untuk meningkatkan bakti kepada orang tua di**

rumah siswa SD Kyai Ibrahim Surabaya telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab pada siswa. Melalui penerapan kebiasaan sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, membantu orang tua, menjaga kebersihan, serta bersikap sopan dan santun, siswa belajar untuk menghargai dan berbakti kepada orang tua secara konsisten. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kedekatan emosional antara anak dan orang tua, tetapi juga membentuk karakter positif yang akan bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa di masa depan.

Supaya mendapatkan **hasil yang** lebih optimal, disarankan agar program ini dilakukan secara rutin dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan guru dapat berperan aktif sebagai pendamping dan teladan dalam mencontohkan perilaku baik, sehingga anak lebih mudah meniru dan membiasakan diri. Selain itu, pemberian penghargaan sederhana atau apresiasi terhadap siswa yang berhasil menerapkan kebiasaan ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka. Dengan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan nilai-nilai kebaikan ini dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa dan menjadi fondasi karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Hadits tentang akhlak mulia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2013). *Fiqh Ibadah: Wudhu dan Shalat*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hidayat, R. (2018). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 123-134.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan di Rumah*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan di Rumah*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Kitab Birr al-Walidayn

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, S. (2015). *Pendidikan Lingkungan untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. Jakarta: Erlangga.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2014). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Tirmidzi, Imam. *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Birr al-Walidayn

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.